

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peternakan ayam ras petelur cenderung dihadapi persoalan kepentingan sumber daya internal dalam menentukan keunggulan kinerja usaha.¹ Sektor peternakan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional, karena berperan dalam penyediaan bahan pangan bergizi asal hewani serta peningkatan pendapatan masyarakat. Di antara berbagai jenis usaha peternakan, peternakan ayam petelur memiliki posisi strategis karena mampu menghasilkan telur sebagai salah satu sumber protein hewani yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Selain itu, usaha peternakan ayam petelur juga berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja, menggerakkan sektor pertanian dan perekonomian pedesaan, serta menjadi salah satu usaha agribisnis yang potensial untuk dikembangkan.²

Ayam ras adalah jenis ayam dari luar negeri yang bersifat unggul sesuai dengan tujuan pemeliharaan karena telah mengalami perbaikan mutu genetis. Jenis ayam ini ada dua tipe, yaitu tipe pedaging dan tipe petelur.³ Permintaan terhadap telur ayam ras di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi protein hewani. Data dari kementerian pertanian menunjukkan bahwa konsumsi telur per kapita masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama beberapa tahun terakhir.

¹ Hesty Aisyah, Sari Puspita, and Universitas Metamedia, "resource-based view : strategi umkm di sumatera barat untuk mencapai keunggulan kompetitif a .

² Jurusan Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Dan Bisnis, and Universitas Sam Ratulangi, "Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 24 No . 3 Maret 2024

³ Muhammad Nur et al., "Peternak Ayam Ras Petelur: Laying Hen Farmer," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 4 (2021): 333–39.

Kondisi ini menjadikan usaha peternakan ayam petelur sebagai salah satu sektor yang prospektif untuk dikembangkan. Namun demikian, fluktuasi harga pakan, biaya produksi yang tinggi, serta ketergantungan terhadap bahan baku impor menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan usaha ini.⁴

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan.⁵ Kondisi geografis yang mendukung serta ketersediaan lahan pertanian menjadi peluang bagi berkembangnya usaha peternakan ayam petelur skala kecil hingga menengah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di daerah ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, harga pakan yang tidak stabil, serta manajemen usaha yang masih tradisional. Akibatnya, produktivitas dan kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota belum menunjukkan hasil yang optimal.⁶

Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sentra utama ayam ras petelur di Sumatera Barat. Data 2022 mencatat populasi ayam petelur mencapai lebih dari 2 juta ekor di Kecamatan Payakumbuh, dengan total populasi unggas mencapai sekitar 32,8 juta ekor di tingkat kota.⁷ Salah satu wilayah di Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki aktivitas usaha peternakan ayam petelur adalah Nagari Taram, Nagari ini dikenal sebagai daerah yang memiliki sejumlah peternak ayam ras petelur dengan skala usaha yang beragam, mulai dari skala kecil hingga menengah.⁸

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi peternak adalah keterbatasan investasi dan akses terhadap permodalan. Banyak peternak yang menjalankan usaha

4 Triones Tembang, Tri Oldy Rotinsulu, and Krest D Tolosang, "Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur Studi Di Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 24, no. 3 (2024): 1–12.

5 *Jurnal Peternakan Indonesia*, "The Influence Factors of Layer Poultry Farmers Income At Lareh Sago Halaban District, 50 Kota Regency" 13, no. 3 (2011): 205–14.

⁶ Agrobisnis Peternakan et al., "1 * , 1 , 1 , 2" 41, no. November (2017): 495–504.

⁷ Afelia Anzani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota" 3, no. 1 (2025): 22–41.

⁸ Rany Dwi Ramadhani, "Analisa Usaha Peternakan Ayam Petelur Sistem Closed House Di Rossa Farm Desa Kendalrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar," *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan* 11, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.35457/aves.v11i2.274>.

dengan modal sendiri dalam jumlah terbatas.⁹ sehingga sulit untuk melakukan pengembangan usaha, perbaikan kandang, atau pembelian peralatan modern. Keterbatasan investasi ini berpengaruh langsung terhadap efisiensi produksi dan daya saing usaha. Peternak dengan investasi yang lebih besar cenderung mampu menekan biaya produksi per satuan output, memiliki produktivitas lebih tinggi, serta memperoleh keuntungan yang lebih stabil dibandingkan peternak bermodal kecil.

Peternakan adalah mengembangkan kegiatan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasilnya¹⁰. Selain faktor investasi, skala usaha juga menjadi penentu penting dalam pencapaian kinerja usaha peternakan ayam petelur. Peternak dengan skala usaha besar umumnya memiliki keunggulan dari sisi efisiensi, kemampuan pengadaan bahan baku, serta kekuatan dalam menstabilkan harga jual.¹¹ Sebaliknya, peternak berskala kecil sering kali menghadapi kesulitan dalam menekan biaya operasional dan mempertahankan margin keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa skala usaha berpotensi memengaruhi kinerja secara signifikan, baik dalam aspek produktivitas, efisiensi, maupun profitabilitas.¹² Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana investasi dan skala usaha memengaruhi kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota.¹³

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa investasi dan skala usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha di sektor peternakan maupun agribisnis lainnya. Misalnya, penelitian oleh *Sari dan Hadi (2020)* menemukan bahwa besarnya modal investasi berperan penting dalam meningkatkan

⁹ hidayatun erwina yulianti1*; candra ayu2; dan muhammad nursan, "nvestment feasibility analysis of layer breeders business in montong gading district, east lombok regency," no. 2 (n.d.).

¹⁰ Ade Galuh Rakhmadevi and Danu Indra Wardhana, "Analisis Usaha Ayam Ras Petelur Di Desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk" 4, no. 1 (2020): 78–91.

¹¹ Volume Issue, Putra Mahendra Afied, and Herry Murnawan, "JUTIN : Jurnal Teknik Industri Terintegrasi Analisis Kelayakan Investasi Usaha Peternakan Ayam Guna Memenuhi Kebutuhan Telur Di UD . Hadhita" 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31004/jutin.v7i2.27933>.

¹² D A Kusumaningrum et al., "The Resilience of Smallholder Layer-Chicken Farmers Throughout the COVID-19 Pandemic : Evidence from Indonesia TASJ-54493," no. 225 (2024).

¹³ Muhtadin Amri, "Komparasi Kinerja Lembaga Amil Zakat Sebelum Dan Di Masa Pandemi" 2, no. 1 (2022): 1–22.

produktivitas dan keuntungan pada usaha ayam petelur di Jawa Tengah.¹⁴ Demikian pula, Penelitian Ilham et al. (2022) menjelaskan bahwa peternak dengan skala usaha besar memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi karena mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal. Hasil-hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aspek finansial dan kapasitas produksi menjadi kunci utama dalam meningkatkan kinerja usaha peternakan.¹⁵ Di sisi lain, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peternak dengan modal besar atau skala usaha luas memiliki kinerja yang lebih baik. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh *Rahmawati (2019)*, menunjukkan bahwa faktor manajerial, pengalaman beternak, dan kemampuan mengelola risiko juga turut memengaruhi keberhasilan usaha.¹⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa kinerja usaha tidak hanya bergantung pada besar kecilnya modal dan skala usaha, tetapi juga pada bagaimana peternak memanfaatkan sumber daya internal secara efektif.

Fenomena ini membuka ruang penelitian untuk melihat keterkaitan antara investasi, skala usaha, dan kinerja dengan pendekatan yang lebih komprehensif.¹⁷ Meskipun banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara modal dan kinerja usaha, namun penelitian yang menggabungkan analisis investasi dan skala usaha secara simultan terhadap kinerja peternakan ayam petelur di wilayah Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota, masih terbatas.¹⁸ Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada wilayah Jawa atau pada aspek tunggal seperti modal atau manajemen produksi. Padahal, kondisi sosial ekonomi, akses permodalan, serta pola pengelolaan usaha di daerah ini memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan

¹⁴ Ringkasan Skala et al., “*skala usaha dan efisiensi ekonomi relatif usaha ternak ayam petelur* 1 > Oleh: Yusrichad Yusrichad 2 > Dan Bungaran Saragih 3 >,” 1984, 30–41.

¹⁵ Pembangunan, Bisnis, and Ratulangi, “*Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 24 No . 3 Maret 2024 analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan peternakan ayam ras”

¹⁶ Sri Wahyuni, Ardilasunu Wicaksono, and Agik Suprayogi, “Insidensi Dan Risiko Penularan Avian Influenza Pada Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Pinrang (The Incidence and the Risk Transmission of Avian Influenza on Layer Chicken in Pinrang District)” 27, no. 3 (2022): 397–405, <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.397>.

¹⁷ Anzani, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota.”

¹⁸ Jurnal Ekonomi et al., “*jurnal ekonomi manajemen dan bisnis* <https://Journals.Gesociety.Org/Index.Php/Ekonomipedia> Vol. I, No. 2, Nopember 2023 120” I, no. 2 (2023): 120–33, <https://doi.org/10.55043/ekonomipedia>.

gambaran empiris mengenai bagaimana investasi dan skala usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di daerah tersebut.

Penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) tersebut dengan menganalisis hubungan antara investasi, skala usaha, dan kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan kerangka berpikir *Resource-Based View (RBV)*. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menilai besarnya modal dan skala usaha dari sisi kuantitatif, tetapi juga melihat bagaimana sumber daya internal yang dimiliki peternak dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan memengaruhi hasil usaha. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengelolaan sumber daya di sektor peternakan, serta memberikan masukan bagi peternak dan pemerintah daerah dalam mengembangkan usaha ayam petelur yang berdaya saing dan berkelanjutan.¹⁹

Dalam konteks teori *Resource-Based View (RBV)* yang dikemukakan oleh Barney (1991), keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya internal yang dimilikinya. Teori ini menjelaskan bahwa sumber daya yang dimiliki suatu organisasi atau individu dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila memenuhi empat kriteria utama, yaitu *Valuable* (bernilai), *Rare* (langka), *Inimitable* (sulit ditiru), dan *Non-Substitutable* (tidak tergantikan), yang dikenal dengan kerangka VRIN.²⁰ Dalam usaha peternakan ayam petelur, sumber daya internal tersebut dapat berupa modal investasi, keterampilan manajerial, tenaga kerja terampil, fasilitas produksi, dan skala usaha yang memadai. Ketika sumber daya tersebut dimanfaatkan dengan optimal, maka akan tercapai efisiensi, produktivitas, dan kinerja usaha yang tinggi.²¹

Berdasarkan teori RBV, investasi dapat dikategorikan sebagai sumber daya berwujud (*tangible resources*) yang memungkinkan peternak meningkatkan

¹⁹ Siti Masyitoh, Muhammad Naely Azhad, and Jekti Rahayu, “penerapan konsep resources-based view (rbv) dalam upaya mempertahankan keunggulan bersaing perusahaan (Studi Kasus Pada Artshop Akifani Mutiara Mataram),” n.d.

²⁰ Leonardus Ricky Rengkung, “keuntungan kompetitif organisasi dalam perspektif resources based view (rbv) Leonardus Ricky Rengkung” 11, no. 1994 (2015): 1–12.

²¹ Evina Resty Wanggarani and M. Ab Indria Guntarayana, s.e, m.m, “esensi teori rbv dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan,” 1991.

kapasitas produksi, memperbaiki fasilitas kandang, dan menekan biaya produksi. Sementara itu, skala usaha merupakan cerminan dari kemampuan peternak dalam mengorganisasi sumber daya secara lebih luas dan efisien.²² Kombinasi keduanya akan menentukan sejauh mana peternak dapat bersaing dan bertahan dalam industri yang kompetitif. Dengan demikian, besarnya investasi dan luasnya skala usaha dapat dipandang sebagai faktor internal yang mendukung terciptanya keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan RBV yang menekankan pentingnya kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi dan skala usaha merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja usaha peternakan ayam petelur. Namun, sejauh mana kedua faktor tersebut berperan dalam meningkatkan kinerja usaha di tingkat peternak lokal, khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota, masih perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi dan skala usaha terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan pendekatan teori *Resource-Based View* (RBV) Berdasarkan latar belakang, maka judul yang diambil yaitu:” **Analisis Investasi dan Skala Usaha Terhadap Kinerja Usaha Perternakan Ayam Petelur di Kabupaten 50 Kota**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh investasi peternak terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten 50 Kota Nagari Taram?
2. Bagaimana pengaruh skala usaha peternak terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten 50 Kota Nagari Taram?

²² Kharisma Fajarwati, Hasna Khumairoh, and Haikal Restu Dirgantara, “The Influence of Resource Based View and Motivation on the Performance of Grilled Chicken UMKM” 4, no. 3 (2025): 5792–5808.

²³ Rifa Nakhwah, “resource based view (rbv),” n.d.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan agar tidak meluas dan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada peternakan ayam ras petelur yang berada di wilayah administratif Kabupaten 50 Kota Nagari Taram dan tidak mencakup jenis peternakan unggas lainnya seperti ayam pedaging, itik, atau puyuh.
2. Skala usaha dibatasi pada ukuran usaha berdasarkan jumlah populasi ayam petelur, luas kandang, dan kapasitas produksi per hari atau per bulan, tanpa melihat aspek kepemilikan atau bentuk badan hukum usaha.
3. Kinerja usaha diukur dari aspek produktivitas (jumlah telur yang dihasilkan), efisiensi biaya produksi, dan keuntungan yang diperoleh, tanpa mempertimbangkan aspek sosial atau keberlanjutan lingkungan secara mendalam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bagaimana pengaruh investasi peternak terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten 50 Kota Nagari Taram?
2. Mengetahui Bagaimana pengaruh skala usaha peternak terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten 50 Kota Nagari Taram?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro dan ekonomi pembangunan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara investasi, skala usaha, dan kinerja usaha dalam sektor peternakan rakyat. Hasil penelitian ini juga mendukung teori-teori tentang efisiensi skala produksi, produktivitas, dan kontribusi UMKM terhadap perekonomian daerah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peternak dan Pelaku Usaha

Memberikan informasi ekonomi yang berguna dalam pengambilan keputusan usaha, khususnya terkait besarnya investasi dan skala usaha yang optimal agar usaha menjadi efisien, produktif, dan berkelanjutan.

b. Bagi Akademisi dan Peneliti

Menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan investasi, skala usaha, dan kinerja ekonomi pada sektor-sektor usaha produktif, serta mendorong pengembangan riset berbasis potensi ekonomi lokal.

F. Sistematis Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang di urutkan berdasarkan bab-bab berikut :

BAB I : Pendahuluan Bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori dalam Bab ini berisikan tentang penjelasan secara teori dari permasalahan yang diteliti yang berkenaan dengan judul dan juga menggambarkan tentang pemikiran yang penulis lakukan.

BAB III: Berisi penjelasan mengenai Jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, Populasi dan sampel, teknik pengumpulan data variabel penelitian dan indikatornya teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: Hasil penelitian, pada bab ini akan menerangkan hasil dari penelitian dan hasil dari pembahasan.

BAB V: Penutup, pada bab ini yang berisikan kesimpulan dan saran saran penulis